



Aku dan Kamu

Delapan tahun silam, awal pertemuan kita
Tingkahmu yang polos, tenang, dan ceria
Meruntuhkan tembok pertahanan hati
Mengetuk dan perlahan memasuki

Nalar terlampau cuek tetapi rasa kian acuh
Tersadar ada benang merah yang merangkai
Di lubuk hatiku yang paling dalam, di sini
Kau, mendekam begitu erat nan teguh

Entah sejak kapan, aku mulai jatuh
Mengejarmu di tengah-tengah deru badai
Menemanimu ketika petir dan kilat bergemuruh
Mendukungmu saat ombak membelah pasir pantai
Menerangimu sewaktu mata tersapu gelapnya sumpah

Entah sejak kapan, aku mulai cinta
Ketika aku kecewa, kau berhikmah menyemangatiku
Ketika aku tenggelam, kau berenang menyelamatkanku
Ketika aku sembunyi, kau bersikeras menemukanku
Ketika aku hilang, kau berlari mencariku

Bagaimana mungkin bisa
Sekarang aku harus terbiasa
dengan ketidakhadiranmu
di sisiku?

Alasan,
perlukah alasan?

Aku tidak tahu, kenapa ada tanya untuk setiap pertemuan
Yang aku tahu, tidak ada tanya untuk setiap perpisahan

Bolehkah aku...?
Aku mohon, bolehkan aku
Menyimpan luapan kisah rindu
Aku dan kamu

Bukan karena kau tak mampu mempertahankanku
Bukan karena aku melepaskan genggamamu
Bukan pula karena cinta lain yang lebih besar
Apalagi karena cinta ini yang memudar

Melainkan karena kita berdua
Tidak bisa membiarkan begitu saja
Tautan pena-pena mengering sirna
Tanpa tertuang di lembaran kertas makna

Aku mencintaimu karena Allah Ta'ala
Kemarin, sekarang, esok, dan selamanya

Terima Kasih

Kebahagiaan terbesar dalam hidupku
adalah bertemu denganmu

Makassar, Januari 2012

Kuperuntukkan khusus untukmu,

Jiwa perindu surga, pejuang dakwah sekolah



Melukis Jingga

Kepada Jingga,

Sudah berapa lama kita tidak bertemu? Aku lupa. Tepatnya, lupa karena aku tidak ingin menghitungnya. Aku hanya tidak mau mengetahui seberapa banyak waktu yang telah terlalui tanpa dirimu.

Menyesakkan, ya?

Ah, sudahlah. Pertanyaan pentingnya adalah apa kau merindukanku? Rindu banget atau rindu saja? Asal kau tahu, kau tidak punya kewajiban untuk menjawabnya. *Ups* hampir lupa, apa kau tahu, aku menerima pesan cinta dari awan putih.

Katanya, “Aku rindu.”

Dan itu benar-benar mengetuk kesadaran hatiku. Seakan-akan dia berkata lurus padaku, “Ke mana saja kau selama ini? Apa yang sedang kau lakukan?”

Huufftt, biarkan aku menghela napas sejenak dua jenak. Aku benar-benar merasa terpukul. Dan ya, kabar bagusnya adalah aku masih ingat masa ketika kau juga mempertanyakan keberadaanku.

Dengan payahnya, aku bercerita tentang Putri Cahaya yang tak berada di istananya. Ya, dia pergi dan tengah tersesat dalam gulitinya *black hole*. Dia baru bisa pulang setelah menyinari hati Putri Tidur. Kau pun menanti dirinya, menanti kesempatan agar dia bisa menyinari duniamu lagi.

Sayang beribu sayang, sampai hari ini dia tak kunjung kembali. Padahal hati Putri Tidur sudah tampak kemerah-merahan. Apalagi ditambah dengan Pangeran Yaris Merah yang telah bersanding di sisi Putri Tidur. Ini aneh, seharusnya tugas Putri Cahaya sudah selesai sekarang. Lowong. Tapi tetap saja, dirinya tidak kunjung muncul. Ke mana perginya si Putri Cahaya? Ah, jangan tanya padaku. Sejujurnya aku juga tidak tahu. Aku masih sementara menyelidikinya.

Percayakah kau, kalau misalnya Putri Cahaya pun bisa kehilangan kilaunya? Aku tak percaya. Namun akhir-akhir ini kepercayaanku mulai runtuh sedikit demi sedikit. Aku sedang memikirkan kemungkinan bahwa Putri Cahaya tidak ke mana-mana, sosoknya tetap beredar. Hanya saja, dia tak terlihat karena tak lagi bersinar.

Huh! Dia egois, keras kepala, dan sok sibuk. Benar-benar sok sibuk! Waktunya habis untuk memikirkan urusannya sendiri. Sungguh menyebalkan, isi otaknya penuh dengan belajar, belajar, dan belajar. Mau bukti? Bedah saja isi kepalanya. Dan kau tak akan menemukan dirimu di dalamnya.

Untuk orang seperti dia, apa kau masih mau menyimpan rindumu?

Kalau jawabanmu iya, lebih baik bekukan saja rindumu untuknya. Karena bisa jadi rindumu akan kedaluwarsa jika mencair. Eh memang ada ya rindu yang kedaluwarsa? Bagi Putri Cahaya sih sepertinya ada. Toh dia seakan berada di dimensi waktu yang berbeda. Tak elak lagi, dia itu bodoh jadi apa pun mungkin saja terjadi di dunianya.

Lalu coba katakan padaku, sebenarnya apa yang kau cari dari Putri Cahaya? Ehem, aku punya sedikit saran untukmu. Jika bertahan begitu menyakitkan bagimu, mungkin menangis bisa membantu. Aku tidak menyuruhmu menjadi cengeng.